

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN PERILAKU AGRESI REMAJA DI KOTA PADANG

Adilla Intan Putri¹, Roza Eva Susanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: adillaintanputri7@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah fase transisi perkembangan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase ini remaja rentan menunjukkan perilaku agresi salah satunya dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi remaja di Kota Padang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian melibatkan 102 remaja laki-laki berusia 16–18 tahun yang terlibat dalam tawuran menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya berdasarkan teori Baron & Byrne (2005) total 18 item dan skala agresi teori dari Buss & Perry (1992) terdiri dari 19 item dengan koefisien reliabilitas masing-masing $\alpha = 0,855$ untuk skala konformitas dan $\alpha = 0,947$ untuk skala agresi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi pada remaja ($r = 0,351, p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas remaja terhadap kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi. Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi ($r = 0,351, p < 0,001$). Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula agresi pada remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan sosial teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Konformitas yang tinggi dapat mendorong remaja menyesuaikan diri dengan norma atau perilaku kelompok, termasuk perilaku agresi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap pergaulan remaja sebagai upaya pencegahan perilaku agresi.

Kata kunci: konformitas teman sebaya; perilaku agresi; remaja

ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase of development that marks the shift from childhood to adulthood. During this stage, adolescents are vulnerable to displaying aggressive behavior, one of which is influenced by peer conformity. The purpose of this study is to examine the relationship between peer conformity and aggressive behavior among adolescents in Padang City. The method used is quantitative with a correlational approach. The study involved 102 male adolescents aged 16–18 years who had been involved in brawls, selected using purposive sampling. The instruments used were the peer conformity scale based on Baron & Byrne's (2005) theory consisting of 18 items, and the aggression scale based on Buss & Perry's (1992) theory consisting of 19 items. Both instruments demonstrated good reliability with coefficients of $\alpha = 0.855$ for the conformity scale and $\alpha = 0.947$ for the aggression scale. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation test. The results indicated a significant positive relationship between peer conformity and aggressive behavior among adolescents ($r = 0.351, p < 0.001$). This means that the higher the level of adolescent conformity to peer groups, the greater the tendency to engage in aggressive behavior. This study highlights the importance of the peer social environment in shaping adolescent behavior. High conformity can encourage adolescents to adapt to group norms or behaviors, including aggressive behavior. Thus, the study emphasizes the need for greater attention to peer interactions as a preventive effort against aggressive behavior.

Kata kunci: peer conformity; aggressive behavior; adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung pada usia 13–16 tahun dan remaja akhir pada usia 16–18 tahun yang merupakan usia matang secara hukum. Pada tahap ini individu mengalami

dinamika perkembangan yang kompleks dan menghadapi berbagai permasalahan yang bersumber dari faktor pribadi maupun pengaruh lingkungan sosial. Hurlock (2009) menyatakan bahwa pencarian jati diri pada masa remaja umumnya disertai beragam permasalahan karena periode ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai konflik. Menurut Davidoff (1991) terdapat banyak faktor yang memengaruhi perilaku remaja mulai dari aspek biologis seperti genetic, hormonal, psikologis dan sosial termasuk tekanan dari teman sebaya, keluarga serta pengalaman traumatis. Pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai faktor tersebut sangat penting sebagai dasar strategi dalam menghadapi perilaku agresi pada kalangan remaja.

Perilaku agresi adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh remaja dan berpotensi mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Yunalia & Etika, 2020). Menurut Astriani (2019) agresi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Julianti (2017) menjelaskan bahwa agresi terbagi menjadi dua kategori utama yaitu agresi fisik dan agresi verbal untuk agresi fisik meliputi tindakan seperti melempar, memukul, mendorong atau berkelahi, sementara agresi verbal meliputi penghinaan, penggunaan kata-kata kasar, ancaman atau bergosip bentuk agresi ini dapat menghambat kemampuan remaja dalam bersosialisasi dan mengembangkan diri secara maksimal.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) media sosial sering menjadi pemicu awal tawuran antar pelajar. Pemicu ini dapat berupa saling ejek hingga penyusunan janji lokasi dan waktu pelaksanaan tawuran (Republika, 2023). Temuan serupa dari ANTARA News (2023) menunjukkan bahwa para remaja kerap menggunakan platform digital untuk saling menantang sekaligus memamerkan aksi tawuran dan kekerasan termasuk penggunaan senjata tajam sebagai bentuk pembentukan dan penguatan identitas geng melalui media sosial. Kondisi ini membuat kebiasaan tawuran yang telah berlangsung lama cenderung dilestarikan oleh kelompok tersebut hingga menjadi tradisi yang sulit dihentikan.

Fenomena tawuran terjadi setiap minggu bahkan hampir setiap hari media massa memberitakan insiden tawuran di berbagai wilayah di Kota Padang semakin sering muncul meskipun berbagai upaya penertiban telah dilakukan pihak kepolisian (SuaraSumbar 2023). Tawuran tidak hanya mengganggu ketertiban umum tetapi juga menimbulkan dampak serius seperti kerusakan properti atau kerugian dalam bentuk materi tetapi juga luka fisik hingga korban jiwa. Tawuran bisa menghancurkan fasilitas umum serta properti milik pribadi atau orang lain, yang menimbulkan biaya besar untuk memperbaiki dan memulihkannya (Hisyam dkk, 2025). Seorang sosiolog dari Universitas Negeri Padang bahkan menegaskan bahwa hampir setiap minggu terjadi tawuran pelajar yang menunjukkan adanya tren peningkatan kasus yang memprihatinkan (ANTARA News, 2023).

Kasus terbaru yang dilaporkan BentengSumbar.com pada Minggu 19 Januari 2025, menambah keprihatinan publik. Dalam insiden yang terjadi pada Sabtu (18/1/2025) di Kecamatan Koto Tengah, seorang anggota kepolisian, Bripda Gilang Alvarez bersama seorang warga bernama Fathul, menjadi korban serangan pelaku tawuran bersenjata tajam. Hingga kini empat pelaku telah diamankan oleh pihak kepolisian. Kejadian ini menunjukkan bahwa pelaku tawuran semakin berani dan bahkan tidak segan menargetkan aparat keamanan, sehingga menguatkan dugaan bahwa kekerasan tersebut telah berkembang menjadi bentuk agresivitas kelompok yang terorganisir dan sulit dikendalikan. Tawuran pun menjadi “panggung” bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi, keberanian, dan kesetiaan terhadap kelompoknya. Dalam situasi ini norma sosial cenderung digantikan oleh norma kelompok sehingga kekerasan dianggap sah dan bahkan terhormat dalam konteks lokal sehingga memperlihatkan bagaimana kekosongan norma dan tekanan struktural berperan besar dalam membentuk perilaku menyimpang yang terorganisasi seperti tawuran (Hisyam dkk, 2025).

Hasil kuesioner terhadap 20 remaja yang pernah melakukan perilaku agresi seperti tawuran di Kota Padang yang di bagikan lewat media sosial keterlibatan tersebut adalah membela teman, di mana mereka merasa perlu membela teman atau terprovokasi oleh pihak lain. Tekanan lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya, terbukti menjadi faktor dominan dalam keputusan mereka untuk ikut terlibat. Beberapa responden juga mengaku menggunakan senjata tajam seperti pisau atau batu, yang meningkatkan risiko cedera serius. Dampak yang dialami pun bervariasi, mulai dari luka fisik, rasa bersalah, hingga kecemasan. Dampak keterlibatan pelajar dalam tawuran bervariasi. Beberapa responden merasa tidak mengalami dampak psikologis yang signifikan sedangkan lainnya

melaporkan rasa bersalah dan kecemasan. Penggunaan senjata tajam, seperti pisau dan batu, dilaporkan oleh beberapa peserta yang mengindikasikan bahwa tawuran dapat berpotensi menyebabkan cedera serius. Kerugian fisik dan emosional yang dialami, seperti luka-luka dan stres, menambah kompleksitas masalah ini. Kemampuan responden dalam mengelola emosi saat terprovokasi juga menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa merasa mudah untuk mengontrol emosi sementara yang lain merasa sangat sulit.

Hasil wawancara terhadap dua remaja pelaku tawuran berinisial AAP dan HB yaitu siswa SMK dan SMA pada tanggal 13 Februari 2025 di pantai gajah air tawar Kota Padang menunjukkan temuan yang serupa dengan data kuesioner pada 20 remaja. Perilaku agresi mereka dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama teman sebaya. Meskipun mereka tidak memiliki niat pribadi untuk terlibat dorongan dari teman-teman memainkan peran besar dalam keputusan mereka untuk ikut tawuran. Rasa takut dan malu yang mereka rasakan setelah tawuran menunjukkan dampak emosional negatif dari perilaku ini, termasuk konsekuensi sosial seperti harus berurusan dengan pihak kepolisian. Penyebab tawuran pada kedua remaja ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat individu berkembang seperti konformitas teman sebaya.

Konformitas adalah proses di mana seseorang mengubah perilaku atau sikapnya karena adanya tekanan dari kelompok tertentu pada fenomena ini sering dialami oleh remaja terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam masa perkembangan emosional, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh kelompoknya sehingga mereka mungkin membuat keputusan yang bertentangan dengan norma yang berlaku demi mendapatkan penerimaan dari kelompok tersebut (Cialdini dan Goldstein, 2004). Myers (2010) menegaskan bahwa konformitas terjadi ketika seseorang mengubah perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain guna diterima dalam suatu kelompok. Menurut Baron & Byrne (2005), tingkat konformitas seseorang dipengaruhi oleh ukuran kelompok serta tingkat kesepakatan di dalamnya. Semakin besar kelompok, semakin kuat pengaruhnya terhadap individu untuk menyesuaikan perilaku mereka.

Tawuran pelajar juga dapat dijelaskan melalui konsep deindividuasi yaitu kondisi ketika individu kehilangan identitas pribadinya dan lebih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok selama terlibat dalam suatu aksi kolektif. Keadaan ini menyebabkan munculnya perilaku agresi yang dipicu oleh lemahnya kontrol diri serta menguatnya identifikasi terhadap norma kelompok. Dalam situasi deindividuasi, atribut dan ciri pribadi memudar, digantikan oleh ikatan kelompok yang kuat sehingga tindakan individu sering kali dikendalikan oleh dinamika kolektif yang ekstrem dan kurang rasional. Dalam situasi tertentu, remaja dapat mengalami deindividuasi yaitu hilangnya identitas pribadi sehingga perilaku lebih dikendalikan oleh norma kelompok (Kurniawan & Rois, 2009, dalam Maliha Sheila, 2001).

Mengamati tingginya angka keterlibatan remaja dalam tawuran dan pentingnya peran teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja, penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi seperti tawuran di Kota Padang menjadi relevan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kenakalan umum tanpa membedakan bentuk agresi fisik tertentu seperti tawuran studi ini akan secara khusus menganalisis hubungan langsung antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi dalam konteks spesifik di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang dapat diukur menggunakan instrumen dan dianalisis secara statistik. Sejalan dengan itu, Fraenkel dan Wallen (2009) menegaskan bahwa penelitian korelasional digunakan untuk mempelajari sejauh mana hubungan antar variabel yang hasilnya disajikan dalam bentuk koefisien korelasi. Dengan demikian penelitian ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah subjek penelitian sebanyak 102 orang. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: remaja laki-laki usia 16–20 tahun, tinggal di Kota Padang dan memiliki pengalaman pernah mengikuti tawuran antar pelajar yang dikonfirmasi melalui laporan sekolah dan wawancara pendahuluan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresi. Pengukuran dilakukan menggunakan skala perilaku agresi yang disusun berdasarkan teori Buss dan Perry (1992) yang mencakup empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Instrumen ini terdiri dari 23 item dan item yang valid berjumlah 19 item dengan reliabilitas sebesar 0,947 menunjukkan tingkat yang tinggi. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat kategori respon yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya. Skala ini disusun berdasarkan teori Baron dan Byrne (2005), yang membedakan antara konformitas normatif dan konformitas informatif. Instrumen ini terdiri dari 22 item dan item yang valid berjumlah 18 item dengan reliabilitas sebesar 0,855 yang juga tergolong tinggi. Skala ini juga menggunakan format likert 4 poin seperti pada skala agresi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson *Product Moment*. Teknik ini digunakan karena asumsi distribusi normal dan linearitas terpenuhi berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ($p = 0,400$) dan uji linearitas ($p = 0,388$). Seluruh prosedur penelitian ini telah melalui persetujuan dari pihak institusi dan telah memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian psikologi termasuk pemberian jaminan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 102 remaja yang berasal dari berbagai sekolah tingkat menengah atas di Kota Padang, meliputi SMA, SMK, dan STM. Rentang usia responden adalah 16 hingga 18 tahun. Mayoritas responden 60 orang atau 58,82 % berusia 18 tahun. Selain usia, jenis sekolah responden juga diklasifikasikan berdasarkan status negeri atau swasta. Berdasarkan jenis sekolah, responden terbanyak berasal dari SMK Negeri, yaitu sebesar 48,0%. Jika diklasifikasikan berdasarkan status sekolah, sekolah negeri mendominasi jumlah responden dengan persentase 71,6%, sedangkan sekolah swasta sebanyak 28,4%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala konformitas yang terdiri dari 18 item dan skala agresi yang terdiri dari 19 item. Instrumen penelitian disebarluaskan secara daring menggunakan Google Form yang tautannya disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi pada remaja. Data yang diperoleh dari 102 responden dianalisis secara deskriptif. Berikut ini adalah deskripsi hasil berdasarkan nilai empiris dan kategori dari masing-masing variabel.

Tabel 1 Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Konformitas dan Agresi

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Konformitas	18	72	45	9	48	72	62,6	5,8
Agresi	19	76	47,5	9,5	46	76	63,2	7,6

Berdasarkan tabel 1 Rerata empiris variabel konformitas teman sebaya tercatat sebesar 62,5 melebihi rerata hipotetik yang bernilai 45 sehingga mengindikasikan bahwa tingkat konformitas responden tergolong sedang, yang mencerminkan kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok sebayanya dalam aktivitas. Selain itu, rata-rata empiris untuk variabel agresi sebesar 63,2 juga melebihi nilai rata-rata hipotetik sebesar 47,5. Ini mengindikasikan bahwa tingkat agresi pada responden lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh alat ukur, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresi yang cukup signifikan di kalangan remaja yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 2 Kategorisasi Skala Konformitas

Rentang Skor	Kategori	F	Persentase
$X < 56$	Rendah	20	19,6 %
$56 \leq X < 69$	Sedang	74	72,5 %
$69 \leq X$	Tinggi	8	7,8 %
Jumlah		102	100%

Berdasarkan Tabel 2 Berdasarkan kategori skor konformitas teman sebaya dan perilaku agresi pada remaja di Kota Padang, dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 74 orang (72,5%). Sementara itu, sebanyak 20 remaja (19,6%) tergolong dalam kategori rendah, dan hanya 8 remaja (7,8%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kota Padang memiliki tingkat konformitas teman sebaya dan perilaku agresi yang berada pada tingkat sedang. Artinya, meskipun terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresi seperti tawuran sebagian besar remaja tidak menunjukkan perilaku yang sangat ekstrem, namun tetap berada pada tingkat yang memerlukan perhatian untuk pencegahan dan pengendalian.

Tabel 3 Kategorisasi Skala Agresi

Standar Deviasi Kategori	F	Persentase
$X < 56$	Rendah	18 17,6%
$56 \leq X < 70$	Sedang	64 62,7 %
$70 \leq X$	Tinggi	20 19,6%
Jumlah		102 100%

Berdasarkan Tabel 3 Berdasarkan tabel distribusi skor perilaku agresi di atas, diketahui bahwa sebagian besar remaja di Kota Padang berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 64 orang (62,7%) dari total 102 responden. Selain itu, terdapat 18 responden (17,6%) yang termasuk kategori rendah, sedangkan 20 responden (19,6%) berada pada kategori tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat perilaku agresi yang berada pada batas sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka tidak selalu mengekspresikan agresivitas secara ekstrem, potensi untuk terlibat dalam perilaku agresi, seperti tawuran, tetap ada apabila dipicu oleh faktor tertentu, khususnya pengaruh dari kelompok sebaya. Proporsi remaja dengan tingkat agresi tinggi (19,6%) juga cukup signifikan dan perlu menjadi perhatian serius, karena kelompok ini berisiko lebih besar terlibat dalam bentuk agresi fisik maupun verbal yang membahayakan, seperti penggunaan senjata tajam atau merusak fasilitas umum saat tawuran. Sementara itu, keberadaan kelompok dengan tingkat agresi rendah (17,6%) menunjukkan bahwa masih ada remaja yang relatif mampu mengontrol emosi dan tidak mudah terprovokasi oleh tekanan teman sebaya.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

N	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
105	.400	Normal

Berdasarkan tabel 4 hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai asym. sig sebesar 0,400, yang berarti ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data distribusi secara normal.

Tabel 5 Hasil Uji Linieritas

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
<i>Linearity</i>	724,053	1	724,053	14,281	,000
<i>Deviation From Linearity</i>	1148,165	21	54,675	1,078	,388

Berdasarkan tabel 5 hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi, karena terdapat hubungan linier antara variabel konformitas teman sebaya dan agresi. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi uji linearitas sebesar 0,388 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier. Karena data berdistribusi normal dan hubungan linear, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji Pearson Product Moment.

Tabel 6 Uji Hipotesis

Variabel	Nilai korelasi product moment	Sig (2-tailed)	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Agresi	0,351	0,001	Berkorelasi

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Agresi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,351 dan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi, yang menunjukkan bahwa peningkatan konformitas pada remaja di Kota Padang cenderung disertai dengan peningkatan tingkat agresi dan sebaliknya.

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku agresi pada remaja di Kota Padang. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan yakni semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, semakin besar kecenderungan perilaku agresi yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial sebaya memegang peran penting dalam pembentukan perilaku agresi remaja, khususnya dalam konteks tawuran. Dengan kata lain, remaja yang cenderung mudah mengikuti tekanan atau norma yang berlaku dalam kelompok sebayanya lebih berisiko terlibat dalam perilaku agresi.

Penelitian ini melibatkan 102 remaja berusia 16–18 tahun dari berbagai SMA, SMK, dan STM di Kota Padang dengan mayoritas berusia 18 tahun. Pada masa remaja akhir ini, individu cenderung lebih sensitif terhadap pengaruh sosial dan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa konformitas dipengaruhi oleh norma sosial, kohesi kelompok dan jumlah anggota di mana semakin kuat keterikatan dalam kelompok semakin besar kemungkinan individu mengikuti perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Berdasarkan jenis sekolah, sebagian besar responden berasal dari sekolah negeri, khususnya SMK Negeri, diikuti SMA Negeri dan SMA Swasta. Fenomena dominasi SMK Negeri sejalan dengan temuan Basri A. (2015) yang menunjukkan bahwa pada beberapa sekolah, kekerasan antar siswa telah menjadi pola interaksi yang tidak tertulis. Pola interaksi di lingkungan sekolah ini dapat mendorong munculnya perilaku agresi. Menurut Anderson dan Bushman (2002) agresivitas melibatkan unsur kesengajaan untuk menyakiti, yang membedakannya dari tindakan tanpa niat atau tindakan darurat. Tawuran pelajar sering kali merupakan bentuk solidaritas kelompok yang menggabungkan unsur kesengajaan dan pengaruh lingkungan sosial.

Keterlibatan remaja dalam tawuran sering terjadi bukan karena konflik pribadi, melainkan sebagai bentuk konformitas terhadap kelompok. Saputro dan Pardiman (2012) menegaskan bahwa teman sebaya yang memiliki kesamaan usia dan status sosial merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku remaja. Ketika keterikatan terhadap kelompok kuat remaja dapat mengikuti perilaku kelompok demi penerimaan sosial, meskipun perilaku tersebut berisiko. Hal ini menjelaskan mengapa banyak siswa yang terlibat tawuran mengaku hanya “ikut-ikutan”.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada aspek normatif konformitas teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok cukup sering dirasakan. Tekanan ini mendorong remaja mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku agresi, sebagai bentuk penyesuaian sosial dan upaya diterima dalam kelompok. Sedangkan pada aspek informatif, tekanan teman sebaya memengaruhi cara remaja memaknai tindakan kelompok sebagai benar atau wajar, sehingga dapat memunculkan kemarahan, permusuhan, dan kecenderungan agresi baik secara langsung maupun tidak langsung.

konformitas normatif mendorong agresi sebagai bentuk penyesuaian perilaku secara langsung sedangkan konformitas informatif memperkuat dimensi emosional dan kognitif dari perilaku agresi. Kombinasi kedua aspek konformitas ini mendukung teori *social learning* dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku agresi dipelajari melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku teman sebaya yang dianggap sebagai teladan. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori agresi Buss & Perry (1992) yang menyebutkan bahwa agresi dapat berbentuk fisik, verbal, kemarahan, atau permusuhan, dan sering dipicu oleh situasi yang menekan.

Penelitian Ganta & Soetjningsih (2022) menemukan bahwa remaja laki-laki sering terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk tawuran, sebagai cara memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya. Artinya, konformitas dapat menjadi faktor pendorong keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko. Perilaku agresi pada kategori sedang menunjukkan bahwa remaja tidak selalu agresif namun perilaku tersebut dapat muncul dalam kondisi tertentu. Menurut Buss & Perry (1992) agresi dapat

berbentuk fisik, verbal, kemarahan, atau permusuhan, dan sering kali dipicu oleh situasi yang menekan. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Imawati (2018) bahwa Perilaku agresi dalam kategori sedang yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa agresi tidak selalu muncul namun dapat dipicu oleh situasi tertentu, seperti provokasi atau kompetisi antar kelompok.

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa tekanan dari kelompok sebaya merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresi. Misalnya penelitian Nugroho (2015) menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam kelompok dengan budaya kekerasan lebih mudah terlibat tawuran sebagai bentuk pembuktian diri. Demikian pula, teori belajar sosial dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku agresi dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap tindakan teman sebaya yang dianggap sebagai teladan. Perilaku agresi remaja di Kota Padang tidak semata-mata berasal dari dorongan pribadi, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok teman sebaya. Remaja yang berada di kelompok dengan kecenderungan agresi lebih rentan menirunya, terutama jika ada tekanan untuk diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi remaja di Kota Padang dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Remaja yang berada di kelompok dengan kecenderungan agresi lebih rentan menirunya terutama jika ada tekanan untuk diterima. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan di antaranya desain korelasional yang hanya menunjukkan hubungan bukan sebab akibat serta belum memasukkan variabel lain yang dapat memengaruhi agresi seperti kontrol diri dukungan keluarga dan pengaruh media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi pada remaja di Kota Padang. Artinya, semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebayanya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dari lingkungan sebaya memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk perilaku menyimpang seperti agresi pada masa remaja.

Mayoritas remaja dalam penelitian ini menunjukkan tingkat konformitas dan perilaku agresi pada kategori sedang. Meski demikian, terdapat juga sebagian kecil remaja dengan kategori tinggi dalam kedua variabel tersebut yang menandakan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap dinamika kelompok sebaya di kalangan pelajar.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara konformitas dan agresi seperti kontrol diri atau harga diri, agar lebih jelas bagaimana hubungan antara konformitas dan agresi terjadi. Penggunaan metode dan sampel yang lebih beragam juga akan membantu hasilnya lebih luas dan bisa digeneralisasi. Selain itu, penelitian dengan gabungan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena konformitas dan agresi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. (2020). *Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian remaja*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 78–85.
<https://doi.org/10.17977/um019v5i12020p078>
- Astriani, F. (2019). Perilaku agresi pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya. Jurnal Psikologi Perkembangan, 10(2), 34–41.
- ANTARA News. (2020, Januari 28). Media sosial digunakan geng motor Cirebon saling tantang tawuran. <https://www.antaranews.com/berita/1237708/media-sosial-digunakan-geng-motor-cirebon-saling-tantang-tawuran>
- ANTARA News. (2023, September 14). Sosiolog jelaskan penyebab meningkatnya tren tawuran di Padang. <https://www.antaranews.com/berita/4172397/sosiolog-jelaskan-penyebab-meningkatnya-tren-tawuran-di-padang>

- ANTARA News. (2024, Mei 9). Polisi: Media sosial jadi ajang pameran aksi tawuran di antara remaja. <https://www.antaraneews.com/berita/4010751/polisi-media-sosial-jadi-ajang-pamer-aksi-tawuran-di-antara-remaja>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2013). *Psikologi sosial* (Jilid 2, Edisi kesepuluh). Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2014). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Basri, A. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1-25.
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development* (Vol. 2, pp. 74–103). Wiley.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chandra, R. (2024, Juni 28). Tawuran pelajar di Padang makin merajalela, sosiolog ungkap 3 faktor pemicu. *SuaraSumbar.id*. <https://sumbar.suara.com/read/2024/06/28/161500/tawuran-pelajar-di-padang-makin-merajalela-sosiolog-ungkap-3-faktor-pemicu>
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55, 591–621.
- Estevez, J. F., Teresa, D. M., & David, P. R. (2018). Peer influence and aggressive behavior in adolescence: A structural equation modeling approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(3), 607–620. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0731-7>
- Ganta, A., & Soetjningsih, R. (2022). Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 45–56.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Indonesia. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Imawati, I. (2018). Tawuran pelajar sebagai bentuk perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 14(2), 90–101.
- Julianti, N. (2017). Bentuk-bentuk agresi pada remaja dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(1), 55–63.
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2014). Solidaritas kelompok dalam tawuran pelajar: Tinjauan dari perspektif sosiologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 443–457.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (ed. revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nugroho, A. W. (2015). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 1–7.
- Rahmawati, N., & Asyanti, S. (2017). Perilaku agresif dan faktor penyebabnya pada remaja. *Jurnal Empati*, 6(2), 121–127.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.

- Santrock, J. W. (2016). Psikologi pendidikan (ed. ke-5, Alih bahasa: Jane Soedradjad). Jakarta: Kencana.
- Sari, N. P., & Saifuddin, M. (2023). Karakteristik perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 3(1), 17–25.
- Yunalia, I., & Etika, R. (2020). Perilaku agresi dan penanganannya pada remaja sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi MINDSET*, 11(2), 89–97.
- Zimbardo, P. G. (1969). The human choice: Individuation, reason, and order vs. deindividuation, impulse, and chaos. Dalam W. J. Arnold & D. Levine (Eds.), *Nebraska symposium on motivation* (hlm. 237–307). University of Nebraska Press.